

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI
DAERAH SUB SEKTOR PARIWISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
PERIODE 2010-2016**

Aulia Rahma

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta. Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email : auliarahmafauzi@yahoo.co.id

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel yang digunakan adalah PAD sebagai variabel dependen sedangkan variabel independennya adalah jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2010-2016 dan alat analisis yang digunakan adalah metode panel data dengan pendekatan Random Effect Model. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel ditemukan bahwa variabel jumlah wisatawan domestik, jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sedangkan variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif namun tidak signifikan.

Kata kunci: PAD, Wisatawan, Objek Wisata, Sarana Akomodasi, Restoran

ABSTRACT

This research aims to analyse the factors that affect the original regional income (PAD) of the province of Yogyakarta Special region. The variable used is the PAD as the dependent variable while its independent variable is the number of domestic tourists, the number of attractions, the number of accommodation facilities, and the number of restaurants. The research uses secondary data from year 2010-2016 and the analysis tool used is a data panel method with a Random Effect Models approach. Based on the results of the data regression analysis of the panel found that the variable number of domestic tourists, the number of accommodation facilities, and the number of restaurants positive and significant to the PAD while the number of tourist objects Positively influential but not significant.

Keywords: Original Regional Income, tourists, attractions, accommodation, restaurants

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki kekayaan alam dan sumber daya yang sangat melimpah. Di Indonesia terdapat potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, serta seni dan budaya yang merupakan modal besar bagi pengembangan pariwisata. (Rahma, 2019)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ طَيِّبًا وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

QS AL-Baqarah ayat 267 tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan alam dan seisinya supaya manusia memanfaatkannya dengan baik. Ayat tersebut menjadi landasan dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai sarana kepariwisataan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tujuan dari Pendapatan Asli Daerah adalah memberikan kewenangan terhadap pemerintah daerah untuk mendanai terlaksananya otonomi daerah yang sesuai dengan potensi daerah tersebut sebagai wujud adanya desentralisasi. Setiap pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kondisi perekonomian daerahnya termasuk dalam meningkatkan perolehan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu daerah dalam mengelola rumah tangga daerahnya. Pengelolaan sumber pendapatan daerah yang sudah dilakukan harus ditingkatkan lagi dengan berinovasi dan mencari kreatifitas dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber Pendapatan Asli Daerah yang ada.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk memperbesar pendapatan asli

daerah maka pemerintah perlu mengembangkan dan memfasilitasi tempat pariwisata agar sektor pariwisata. Perkembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak pariwisata terhadap pendapatan pemerintah. (Suastika dan Yasa, 2017)

Sebagai negara kepulauan, potensi Indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar. Pengembangan industri ini juga telah menjadi agenda penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga dan melakukan konservasi lingkungan. Akibat perkembangan kepariwisataan secara global serta peningkatan arus kunjungan wisatawan internasional, secara tidak langsung telah berdampak kepada tuntutan penyediaan komponen industri pariwisata. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah. Melalui faktor-faktor seperti; jumlah objek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan tentunya pendapatan per kapita. (Rahma dan Handayani, 2013)

Pariwisata merupakan industri yang digerakkan oleh permintaan atau dihidupi oleh wisatawan dan suplainya disediakan oleh kegiatan sektoral terutama hotel, akomodasi, restoran, transportasi, komunikasi, dan jasa-jasa. Perkembangan kegiatan wisata dapat diukur dari indikator akomodasi, jumlah kunjungan wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan rata-rata lama menginap tamu. (Statistik Daerah DIY tahun 2017)

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang berada di Pulau Jawa. Provinsi ini merupakan provinsi yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan provinsi yang lain. Banyak julukan yang diberikan kepada Yogyakarta di antaranya kota budaya, kota pelajar, kota gudeg dan tempat wisata terkemuka di Indonesia. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta. Salah satu kabupaten di Yogyakarta adalah Kabupaten Gunung Kidul yang merupakan daerah kabupaten terluas. Luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul sebesar 1.485,36 km² atau 46,63% dari seluruh wilayah daratan Provinsi DIY. Dengan

demikian, Gunung Kidul merupakan kabupatrn engan bentangan wilayah administrasi terbesar di Provinsi DIY (Statistik Gunung Kidul)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sebuah daerah yang mencerminkan kota perjuangan, pusat pendidikan, pusat kebudayaan, dan sebagai daerah tujuan wisata terkemuka. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sektor-sektor wisata yang melimpah. Dalam membangun daerahnya untuk menjadi lebih baik, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi tolak ukur serta berperan penting dalam pembangunan. Kontribusi Pendapatan Asli Daerah sub Sektor Pariwisata di DIY tahun 2016 menunjukkan Kota Yogyakarta sebesar 45.9%, Kabupaten Sleman sebesar 38.8%, Kabupaten Bantul sebesar 6.2%, Kabupaten Kulon Progo sebesar 1.1% dan Kabupaten Gunung Kidul sebesar 8.0%, dan terakhir Pemda DIY sebesar 0.03% sehingga total sebesar 100% PAD di DIY berasal dari sektor pariwisata. (Statistik Kepariwisata, 2016)

Tabel 1.1
Tabel Pendapatan Asli Daerah Provinsi DIY Tahun 2007-2016

Tahun	Jumlah
2007	56.712.059.189
2008	78.189.082.649
2009	84.910.353.874
2010	95.683.242.777
2011	106.215.569.037
2012	153.174.399.477
2013	188.839.015.344
2014	236.955.587.690
2015	266.993.359.315
2016	353.913.365.540

Sumber : Statistik Pariwisata BPS DIY 2011-2016

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai PAD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Kenaikan nilai PAD tertinggi terjadi pada tahun 2013 menuju tahun 2014 yaitu sebesar Rp248.502.205 sedangkan kenaikan nilai PAD terendah terjadi pada tahun 2008 menuju tahun 2009 yaitu sebesar Rp48.963.627.

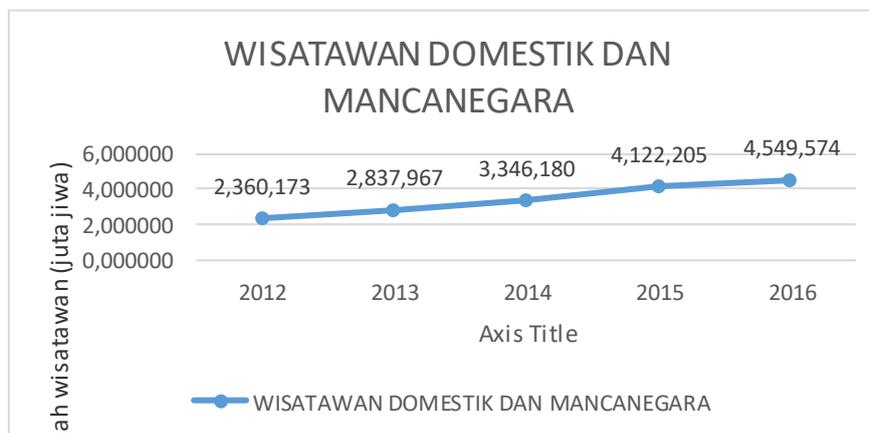
Bentang alam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kombinasi antara daerah pesisir, dataran rendah, dan perbukitan/pegunungan. Bentang wilayah ini dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi. Pertama, satuan fisiografi Gunung Merapi yang berada di ketinggian 80-2911 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah ini terbentang dari kerucut gunung api sampai dataran fluvial gunung api dan bentang lahan vulkanik di wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul. Wilayah ini sangat subur dan potensi untuk budidaya pertanian, khususnya tanaman semusim. Kedua, satuan fisiografi Pegunungan Selatan dengan ketinggian 150-700 mdpl. Wilayah ini menjadi bagian dari jalur Pegunungan Seribu yang terletak di wilayah Kabupaten Gunungkidul dan bagian timur Kabupaten Bantul. Kawasan ini didominasi oleh perbukitan batu kapur dan karst yang tandus dan kurang air permukaan, sehingga kurang potensial untuk budidaya pertanian tanaman semusim. Ketiga, satuan fisiografi Pegunungan Kulon Progo yang terletak di bagian wilayah utara Kabupaten Kulon Progo. Kawasan ini berupa perbukitan dan cukup potensial untuk pengembangan komoditas perkebunan. Keempat, satuan fisiografi dataran rendah dengan ketinggian 0-80 mdpl yang terbentang mulai dari pesisir Kulon Progo sampai wilayah Bantul. Kawasan ini sangat subur dan potensial untuk kegiatan budi daya pertanian semusim. (Statistik Daerah DIY tahun 2017)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang kaya akan berbagai aspek penunjang perekonomian daerah diantaranya pusat produksi kerajinan atau souvenir, pusat pendidikan, pusat kota perjuangan, dan lain sebagainya. Selain itu, banyak tujuan pariwisata di Yogyakarta baik wisata religi, wisata peninggalan sejarah, wisata kebudayaan, dan wisata alam. Karena kondisi wilayah Yogyakarta tergolong relatif aman nyaman dan tertram dengan keramahan masyarakatnya, maka tak heran jika Yogyakarta banyak diminati wisatawan untuk berkunjung. Dengan adanya potensi pariwisata yang cukup besar maka diharapkan dapat menjadi andalan kekuatan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

Indikator yang dapat menggambarkan aktivitas pariwisata adalah jumlah kunjungan wisatawan. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia selain Bali, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Khasanah kekayaan wisata DIY sangat beragam, baik wisata alam maupun wisata

budaya, wisata yang sifatnya masal maupun minat khusus. (Statistik Daerah DIY 2017).

Jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara dapat diukur dengan pendekatan jumlah tamu yang menginap di hotel atau menurut catatan pengunjung di setiap kawasan wisata. Jumlah kunjungan wisata ke DIY selama periode 2005-2016 menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun cukup berfluktuasi. Kunjungan wisata tercatat mengalami penurunan pada tahun 2006 dan 2010 sebagai dampak dari gempa bumi 2006 dan erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Namun, dalam enam tahun terakhir jumlahnya terus meningkat secara nyata. Kunjungan wisatawan domestik selama 2005-2015 tumbuh 5,8 persen per tahun dengan pangsa 95 persen dan menjadi dominasi kunjungan wisatawan. (Statistik DIY tahun 2017)



Sumber : Statistik Kepariwisata DIY 2106

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Wisatawan Domestik dan Mancanegara ke DIY
Tahun 2012-2016

Pada tahun 2012 total jumlah wisatawan sebanyak 2.360.173 jiwa, pada tahun 2103 sejumlah 2.837.967 jiwa, sedangkan pada tahun 2014 sejumlah 3.346.180 jiwa dan pada tahun ini terjadi kenaikan tertinggi sejumlah 776.025 jiwa menjadi 4.122.205 jiwa untuk tahun 2015. Pada tahun 2016 jumlah wisatawan sebanyak 4.549.574 jiwa. Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke tempat wisata di Yogyakarta selalu meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya rasa kepercayaan wisatawan terhadap situasi dan kondisi Yogyakarta.

Dengan mengacu kepada Perda DIY No.1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) DIY, terlihat bahwa arah pembangunan kepariwisataan DIY semakin jelas. Perda tersebut menjadi sumber rujukan utama untuk memandu arah pengembangan kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya. “Secara eksplisit, Perda ini memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh seluruh *stakeholder* kepariwisataan DIY, tuntutan sinergitas antar sektor, serta pembagian peran para pelaku pembangunan untuk mencapai visi pembangunan kepariwisataan” (Setyaningsih, 2018)

Urgensi yang terjadi saat ini yaitu mengenai target Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadi tujuan wisata terkemuka Asia Tenggara di tahun 2025. Wakil Gubernur KGPAA Paku Alam X (2019) mengungkapkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas daerah yang tidak terlalu luas yaitu sekitar 3100 km² atau 0,17 persen dari luas Indonesia. Dengan luas yang terbatas otomatis sumber daya alamnya juga sangat terbatas. Namun demikian, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki predikat yang melekat yaitu sebagai daerah tujuan wisata, kota kebudayaan, dan kota pendidikan. Fungsi dari kepariwisataan ini diharapkan dapat mewujudkan DIY sebagai daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025 mendatang.

Aktivitas pariwisata menjadi tenaga penggerak dalam sektor proyek pariwisata, mulai dari penyedia jasa, akomodasi jasa angkutan hingga penyediaan produk-produk industri pendukung pariwisata secara langsung dimana pariwisata memberikan manfaat dalam penyerapan laporan kerja di sektor perhotelan juga menciptakan lapangan pekerjaan di bidang perhotelan serta dari usaha untuk kebutuhan lainnya. (Wakil Gubernur KGPAA Paku Alam X, 2019)

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pendapatan asli daerah sub sektor pariwisata. Penelitian tersebut adalah Femy Nadia Rahma dan Herniwati Retno Handayani (2013), Ni Ketut Rendi Astuti dan Ni Made Gunastri (2013), Ni Luh Gde Ana Pertiwi (2014), Devilian Fitri (2014) , Riandani Rezki Prana (2016), B Mesra (2017), I Gede Yoga Suastika dan I Nyoman Mahendra Yasa (2017). Mengacu pada penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya PDRB, pertumbuhan penduduk, jumlah wisatawan, pendapatan perkapita, pajak daerah, pendapatan

retribusi objek wisata, pajak hotel dan restoran, jumlah sarana akomodasi, tempat belanja turis, pajak, konsumsi, jumlah penduduk, belanja pemerintah, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel, dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dan penelitian sebelumnya maka peneliti akan membahas kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2016. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek dan tahun penelitiannya. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti mencoba untuk meneliti pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran terhadap pendapatan asli daerah di DIY dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2010-2016”**

Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah

Menurut Fauzi dan Iskandar (1984:44), Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah segenap pemasukan atau penerimaan yang masuk ke dalam kas daerah, diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dipergunakan untuk keperluan daerah.

Menurut Halim (2001) Pendapatan Asli Daerah dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu:

- a. Pajak Daerah, merupakan pendapatan daerah yang berasal dari pajak.
- b. Retribusi Daerah, merupakan pendapatan daerah yang berasal dari retribusi daerah. Dalam struktur APBD baru dengan pendekatan kinerja, jenis pendapatan yang berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah berdasarkan UU No.34 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas UU No. 18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

- c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, merupakan penerimaan daerah yang berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
- d. Pendapatan lain-lain yang sah, di lain pihak adalah penerimaan pemerintah daerah di luar penerimaan-penerimaan dinas, pajak, retribusi dan bagian laba perusahaan daerah. Penerimaan ini antara lain berasal dari sewa rumah dinas milik daerah, hasil penjualan barang-barang (bekas) milik daerah, penerimaan sewa kios milik daerah dan penerimaan uang majalah daerah.

2. Kontribusi Sektor Pariwisata

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Hasil penelitian yang dilakukan Roekaerts dan Savat (Spillane, 1987:138) menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah :

- a. Menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cideramata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan
- b. Membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.
- c. Menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka banyak devisa yang akan diperoleh
- d. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah.

3. Pariwisata

Pariwisata menurut UU No. 9 Tahun 1990 adalah “segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata”.

Pariwisata merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber penghasilan devisa negara, pencipta lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, serta pemerataan pendapatan. (Statistik Pariwisata Kota Yogyakarta tahun 2011)

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah

1) Jumlah Wisatawan

World Tourism Organization (WTO) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pengunjung adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan negaranya sendiri dengan alasan apapun kecuali untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjungi (Antari, 2013)

Menurut Purwanti (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Adanya dukungan alokasi dana dari pemerintah setiap tahunnya menjadikan sektor pariwisata mengembangkan tempat wisata agar banyak dikunjungi oleh wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah. Akibatnya, jumlah kunjungan wisatawan memberikan kontribusi positif dalam pendapatan asli daerah.

2) Jumlah Objek Wisata

“Objek wisata merupakan daerah atau kawasan yang menjadi tujuan pariwisata yang di dalamnya terdapat keindahan dan keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata.” (Mursid,2013)

Dalam rangka menarik wisatawan dan memberikan kepuasan yang tinggi bagi pengunjung, objek wisata yang dibangun harus dirancang sedemikian rupa

secara profesional berdasarkan potensi daerah wisata tersebut. Objek wisata umumnya berdasarkan pada :

- Terdapat sumber daya yang mampu menimbulkan rasa senang, nyaman, dan tentram
- Terdapat aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya
- Terdapat ciri khas yang bersifat langka dan unik
- Memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam yang dimilikinya.

3) Jumlah Sarana Akomodasi

Usaha akomodasi adalah usaha yang menyediakan akomodasi jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya. Usaha penyediaan akomodasi ini dapat berupa penyediaan fasilitas akomodasi saja atau fasilitas akomodasi yang disertai dengan fasilitas makanan dan minuman. Hotel adalah penyediaan akomodasi jangka pendek yang memenuhi ketentuan sebagai tempat hunian sementara dan ditetapkan oleh instansi khusus yang membinanya. Hotel merupakan usaha yang menggunakan seluruh atau sebagian dari bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran secara harian. (Statistik Pariwisata Kota Yogyakarta tahun 2011)

4) Jumlah Restoran

Menurut Atmodjo (2005:7), “restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua konsumen baik berupa makanan ataupun minuman”.

Produk yang dihasilkan restoran adalah totalitas dari makanan, minuman, dan seperangkat atribut lainnya, termasuk didalamnya rasa, warna, aroma makanan, harga, nama makanan dan minuman, reputasi restoran, serta jasa pelayanan dengan keramah-tamahan yang diterima guna memuaskan keinginan pelanggan (Soekresno, 2000:8).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode analisis data sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah di antaranya jumlah wisatawan, jumlah obyek wisata, jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran. Berdasarkan sumber yang diperoleh terdapat bermacam faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah selain yang digunakan dalam penelitian ini. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan empat faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah dikarenakan kurang lengkapnya ketersediaan data yang diperlukan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di empat kabupaten dan satu kota Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2010-2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian. Data dapat diperoleh dari jurnal,

laporan statistik terdahulu, dan atau dari website. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik dan Statisti Daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian residual satu dengan pengamatan yang lain tetap, maka hal tersebut disebut dengan homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadinya heterokedastisitas.

Tabel 5.1

Uji Heterokedastisitas (Breusch Pagan/Cook-Weisberg Tests)

Chi²(1)	Pro>chi²
0,00	1,000

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan uji heterokedastisitas di atas, nilai probabilitas chi² sebesar 1,000 yaitu $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015) uji multikolinearitas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan antar variabel-variabel penjelas dalam persamaan regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak signifikan dan mempunyai standard error yang tinggi. Dimana semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik.

Tabel 5.2
Uji Multikolinearitas (VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
Jumlah Sarana Akomodasi	2,09	0,478933
Log Jumlah Wisatawan	1,71	0,585117
Jumlah restoran	1,50	0,665548
Log Jumlah Objek Wisata	1,47	0,682474
Mean VIF	1,69	

Sumber: Lampiran, data diolah.

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai VIF antar variabel adalah < 8 dengan rata-rata VIF sebesar 1,69. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

B. Pemilihan Model Terbaik

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang terbaik antara Common Effect Model atau Fixed Effect Model yang akan digunakan dalam regresi data panel. apabila pada Uji Chow menerima hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah Common Effect Model. Sedangkan apabila hasilnya menolak hipotesisi nol maka model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model. Berikut merupakan perhitungan F-statistik dan F-tabel dari Uji Chow.

Tabel 5.3
Uji Chow

Test Summary	Probabilitas
$F(4,26) = 7,35$	0,0190

Sumber: Lampiran, data diolah.

Berdasarkan perhitungan dari Uji Chow ditemukan bahwa D statistik ($\text{Prob} < F$) memiliki nilai 0,0190 atau $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah Fixed Effect Model.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model terbaik dari regresi data panel, yaitu apakah Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang lebih baik digunakan. Apabila pada Uji Hausman menerima hipotesis nol, maka model regresi terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model. Namun apabila hasilnya menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model.

Tabel 5.4
Uji Hausman

Chi2	Prob > chi2
3,50	0,4782

Sumber: lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas chi2 lebih besar dari 0,05 yaitu 0,4782 yang artinya menolak H_1 dan menerima H_0 . Jadi berdasarkan Uji Hausman, pilihan terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah Random Effect Model.

Tabel 5.5
Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect

Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	15,71787	17,12196	15,71787
Standar Error	1,830928	2,668463	1,830928
Probabilitas	0,000	0,000	0,000
LOG_JW	0,3922701	0,1922966	0,3922701
Standar Error	0,1384189	0,2058963	0,1384189
Probabilitas	0,008	0,359	0,005
LOG_JOW	0,2375408	0,1922966	0,2375408

Standar Error	0,1916541	0,2058963	0,1916541
Probabilitas	0,225	0,409	0,215
AKO	0,0040675	0,0069839	0,0040675
Standar Error	0,0009178	0,0077065	0,0009178
Probabilitas	0,000	0,373	0,000
JR	0,0042296	0,0113508	0,0042296
Standar Error	0,0010934	0,003964	0,0010934
Probabilitas	0,001	0,008	0,000
R2	0,8528	0,8089	0,8528
Probabilitas	0,0000	0,0004	0,0000

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan meliputi Uji Chow dan Uji Hausman, tabel diatas merupakan hasil dari pengujian estimasi regresi data panel. dengan hasil analisis menunjukkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model.

C. Hasil Regresi Data Panel

Setelah melakukan pemilihan model terbaik yang digunakan dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah Random Effect Model. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan Random Effect Model.

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel Dependen: Pendapatan Asli Daerah	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
LOG_JW	0,3922701	0,1384189	0,005
LOG_JOW	0,2375408	0,1916541	0,215
AKO	0,0040675	0,0009178	0,000
JR	0,0042296	0,0010934	0,000

Sumber: Lampiran, data diolah

Dari hasil estimasi tabel diatas, dapat dibuat model analisis data panel Random Effect Model yang disimpulkan dengan persamaan:

$$\text{LOGPAD} = \beta_0 + \beta_1 \cdot \text{LOGJW} + \beta_2 \cdot \text{LOGJOW} + \beta_3 \cdot \text{AKO} + \beta_4 \cdot \text{JR} + \text{et}$$

$$\text{LOGPAD} = 15,71787 + 0,3922701 \cdot \text{LOGJW} + 0,2375408 \cdot \text{LOGJOW} + 0,0040675 \cdot \text{LOGAKO} + 0,0042296 \cdot \text{LOGJR} + \text{et}$$

Keterangan:

β_0 = Nilai 15,71787 dapat diartikan bahwa jika semua variabel independen (jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran) dianggap bernilai nol maka Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 15,71787.

β_1 = Nilai 0,3922701 dapat diartikan bahwa ketika jumlah wisatawan naik sebesar 1 persen, maka Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik sebesar 0,3922701 dengan asumsi variabel lain tetap.

β_2 = Nilai 0,2375408 dapat diartikan bahwa ketika jumlah objek wisata naik sebesar 1 persen maka Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik sebesar 0,2375408 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

β_3 = Nilai 0,0040675 dapat diartikan bahwa ketika jumlah sarana akomodasi naik sebesar 1 unit, maka Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan naik sebesar 0,0040675 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

β_4 = Nilai 0,0042296 dapat diartikan bahwa ketika jumlah restoran naik 1 unit, maka Pendapatan Asli Daerah akan naik sebesar 0,0042296 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

D. Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Widarjono (2013) koefisien determinasi diartikan sebagai presentase atau proporsi dari total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh garis (variabel bebas). Koefisien determinasi memiliki fungsi untuk dapat mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan dari variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi ini terletak rentang nol sampai satu. Semakin angkanya mendekati angka satu maka hal tersebut merupakan garis terbaik regresi karena mampu menjelaskan data yang aktual, namun apabila mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

Dari hasil analisis menggunakan Random Effect Model, diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0,8528 yang artinya sebesar 85,28% variasi pada Pendapatan

Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dijelaskan oleh variasi pada variabel independen yaitu jumlah wisatawan, jumlah objek wisata., jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran. Sementara itu sisanya sebesar 14,71% dijelaskan oleh variasi lain diluar penelitian ini.

2. Uji F

Menurut Widarjono (2013) uji-F digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan dalam mempengaruhi variabel dependen. Dalam mengambil keputusan di dalam uji F ini adalah dengan membandingkan probabilitas variabel independen secara keseluruhan antar variabel independen dengan variabel dependen dengan derajat kepercayaan yang dipakai oleh penulis adalah 5 %.

Dalam hasil analisis dengan Random Effect Model, dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 0.0000 dengan tingkat signifikansi 5 % menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen yang terdiri dari jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah sarana akomodasi, dan jumlah restoran secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah.

3. Uji t

Uji t ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam uji t apabila probabilitas < 5% maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel independen dapat menerangkan variabel dependen yang ada dalam model tersebut. Sedangkan apabila probabilitas > 5% maka H_0 diterima, dengan demikian variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependennya, dengan kata lain tidak adanya pengaruh antara variabel independen dengan dependen.

Tabel 5.7

Uji t-Statistik

Variabel	t-Statistik	Probabilitas	Standar Error
LOGJW	2,83	0,005	0,1384189
LOGJOW	1,24	0,215	01916541
AKO	4,43	0,000	0,0009178

JR	3,87	0,000	0,0010934
----	------	-------	-----------

Sumber: Lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa t hitung untuk variabel jumlah wisatawan adalah sebesar 2,83 dengan probabilitas 0,005 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Variabel jumlah objek wisata memiliki nilai t hitung sebesar 1,21 dengan probabilitas 0,215 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat diketahui bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Variabel jumlah sarana akomodasi memiliki t hitung sebesar 4,43 dengan probabilitas 0,000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat diketahui bahwa jumlah sarana akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Variabel jumlah restora memiliki t hitung sebesar 2,83 dengan probabilitas 0,000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, jadi dapat diketahui bahwa jumlah sarana akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan asli Daerah

Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap PAD pada derajat kepercayaan 5 persen. Koefisien jumlah wisatawan memiliki nilai sebesar 0,3922701, artinya jika terdapat peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik sebesar 0,3922701 persen, *ceteris paribus*. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah wisatawan dengan PAD. Jumlah wisatawan memiliki probabilitas 0,005, hal ini berarti jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD tahun 2010-2016.

2. Pengaruh Jumlah Sarana Akomodasi terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan tabel diatas, jumlah sarana akomodasi menunjukkan tanda positif terhadap Pendapatan Asli Daerah pada derajat kepercayaan 5 persen.

Koefisien jumlah sarana akomodasi memiliki nilai sebesar 0,0040675 yang artinya apabila terjadi peningkatan jumlah sarana akomodasi sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik sebesar 0,0040675 persen, *ceteris paribus*. Adanya nilai koefisien yang positif menandakan bahwa sarana akomodasi memiliki pengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah. Jumlah sarana akomodasi memiliki probabilitas 0,000, hal ini berarti bahwa sarana akomodasi berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah tahun 2010-2016.

3. Pengaruh Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil regresi jumlah restoran menunjukkan tanda positif dan signifikan pada derajat kepercayaan 5 persen terhadap Pendapatan Asli Daerah. Koefisien jumlah restoran sebesar 0,0042296, yang artinya apabila terdapat peningkatan jumlah restoran sebesar 1% maka Pendapatan Asli Daerah akan naik sebesar 0,0042296 persen, *ceteris paribus*. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah restoran dengan Pendapatan Asli Daerah. Jumlah restoran memiliki probabilitas 0,000, hal ini berarti bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pendapatan Asli Daerah Tahun 2010-2016 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Ketika jumlah wisatawan mengalami peningkatan maka PAD yang diterima oleh daerah tersebut akan meningkat karena retribusi objek wisata juga bertambah.
2. Variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Ketika jumlah objek wisata bertambah maka jumlah PAD akan meningkat disebabkan karena banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi berbagai jenis objek wisata.
3. Variabel jumlah sarana akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Ketika jumlah sarana akomodasi mengalami

peningkatan maka ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata juga meningkat. Hal tersebut dapat meningkatkan penerimaan retribusi objek wisata sehingga PAD naik.

4. Variabel jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini terjadi karena terdapatnya restoran dapat menambah penerimaan PAD melalui pajak hotel dan restoran. Semakin bertambah jumlah restoran maka semakin banyak pula pajak restoran yang diterima, dengan begitu PAD juga meningkat.

B. Saran

Dari penelitian yang di atas, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai masukan bagi pihak yang bersangkutan yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini dilihat bahwa ketika jumlah wisatawan meningkat maka Pendapatan Asli Daerah juga akan mengalami peningkatan. Dengan ini setiap pemerintah di empat kabupaten dan satu kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peluang untuk lebih meningkatkan kualitas sarana dan prasarana objek wisata yang dapat menarik wisatawan. Hal tersebut seperti inovasi objek wisata, pemenuhan fasilitas sarana akomodasi, dan menyediakan berbagai restoran yang bervariasi.
2. Diharapkan para pengelola dan masyarakat untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan mutu dari segala hal yang dapat menunjang ketertarikan wisatawan untuk berkunjung supaya penerimaan Pendapatan Asli Daerah terus bertambah.
3. Harus terdapat kerjasama antara pemerintah dengan para pengusaha dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kepariwisataan agar dapat memaksimalkan penerimaan di bidang pariwisata dan lebih dikenal luas oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara.
4. Diperlukan adanya inovasi objek wisata dari waktu ke waktu.
5. Pemerintah dan masyarakat perlu menambah jumlah restoran disertai dengan pembaharuan misalnya dengan menyediakan makanan dan minuman khas tiap daerah, menyediakan souvenir, atau dengan iringan kesenian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos, O. M. (2014). Evidence of Increasing Regional Income Variation in the United States: 1969-2006. *Modern Economy*, 05(05), 520–532.
- Atmodjo, M.W. (2005). *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi.
- Badrudin, Rudy. (2011). *Pengaruh Pendapatan dan Belanja Daerah terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Buletin Ekonomi.
- Basuki, Agus T. dan Yuliadi, Imamudin (2015). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Matan.
- Basuki, Agus Tri. (2017). *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Bella, Reza Martha. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah PerKabupaten/Kota di DIY Tahun 2007-2016*. Skripsi. Yogyakarta : Reza.
- BPS, (2011-2017). *Statistik Pariwisata*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi DIY.
- BPS, (2012). *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka 2012*. Kabupaten Gunungkidul: Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.
- BPS, (2016). *Statistik Kepariwisata*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata.
- BPS, (2017). *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Yogyakarta.
- Fauzi, Achmad dan Iskandar. 1984. *Pendapatan Asli Daerah*. Brawijaya University Press: Malang.
- Fiqih, Abdul. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tangerang pada Tahun 2004-2008*. Skripsi. Jakarta: Abdul.
- Fitri, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pesisir Selatan. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 0–14.

- Gujarati, D. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*. Terjemahan J. Mulyadi. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, G (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul. dan Nasir, Jamal Abdul. (2006). *Kajian tentang Keuangan Daerah Pemerintah Kota Malang*. Jurnal Manajemen Usahawan, Nomor 06 Th XXXV Juni 2006, Lembaga Management FE-UI:Jakarta.
- Humas. (2019). *2025 DIY Targetkan Tujuan Wisata Terkemuka Asia Tenggara*. Yogyakarta:Pemerintah DIY
- Kabupaten Semarang Dalam Angka 2009, Kabupaten Semarang,Pemerintah Kabupaten Semarang, 104 halaman
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 tahun 2012
- Pertiwi, N. L. G. A. (2014). Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pendapatan Retribusi Obyek Wisata, Pajak Hotel dan Restoran, Pendapatan Asli Daerah. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(3), 115–123.
- Prana, R. R. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(1), 74–86.
- Rahma, F. N., & Handayani, H. R. (2013). Obyek Wisata Dan Pendapatan Perkapita Terhadap. [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jme](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jme), 2(2), 1–9. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/19638/pengaruh-jumlah-kunjungan-wisatawan-jumlah-obyek-wisata-dan-pendapatan-perkapita>
- Saputra, Rian. (2018). *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, dan Retribusi Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi. Yogyakarta: Rian.
- Sari, M. (2018). Analysis of the Effectiveness and Contribution of Tax Revenue Against the Original Parking Area (Pad) Surakarta City Year 2012-2016, *2018*, 3–6.

- Sinaga, Supriono. (2010). Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Kertas Karya*. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara
- Soekresno, (2000). *Management Food and Beverage*. Edisi ke II. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane J.J (1987).Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya, Yogyakarta,Kanisius,150 halaman
- Suastika, I. G. Y., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 6(7), 1332–1363. <https://doi.org/E-Jurnal EP Unud>
- Sulastiyono, Agus. (2001). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*, C.V. Alfabeta:Bandung.
- Tarmoezi, Trizno. (2000). *Hotel Front Office*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Tools, J. M. (2017). No Title. *قحالملا*, 8(2), 46–57.
- Undang-Undang Nomor 32 dan 33 Tahun 2004 tentang Pendapatan Asli Daerah
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan
- Wahab, Salah. dan Gomang, Frans (2003). *Tourism Management*. Jakarta:Pradnya Pramita.
- Wibisono, Dermawan. (2005). *Metode Penelitian & AnalisisData*. Jakarta: Salemba Medika.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonesia.
- Widjaya, Marra & Artyasa, Usin. (2005). *Housekeeping Operation (Tata Graha Perhotelan)*. Bandung: Humaniora
- Yuliandari, R., Chadir, T., & Mahmudi, H. (2017). The Analysis of Effectivity and Efficiency of Tax Collection from Hotels and Restaurants in Order to Increase The Original Regional Income (PAD) in Mataram. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 9(2), 257–265. <https://doi.org/10.17977/um002v9i22017p257>

Sumber Internet :

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/7577-pariwisata-dari-rakyat-oleh-rakyat-untuk-rakyat>

<https://doi.org/10.4236/me.2014.55049>